

## **STUDI SOSIAL EKONOMI PETANI KAYU MANIS DESA TANAH RATA BANDA NAIRA TAHUN 1970-2022**

**SUPARTONO SELANO<sup>1</sup>, KASMAN RENYAAN<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Banda Naira

<sup>1</sup>[jetriselano17@gmail.com](mailto:jetriselano17@gmail.com)

<sup>2</sup>[kasmanrenyaan@gmail.com](mailto:kasmanrenyaan@gmail.com)

<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p><b>Rekam Jejak Artikel:</b></p> <p>Diterima 23/02/2023 Direvisi 26/03/2023 Dipublikasi 01/05/2023</p>	<p>Artikel ini menjelaskan tentang Studi Sosial Ekonomi Petani Kayu Manis di Tanah Rata Banda Naira 1970-2022. Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan, yakni keterangan langsung dari para petani sebagai aktor utama, dan studi literatur juga hasil observasi langsung seerta dokumentasi, dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa sejarah budidaya kayu manis di Desa Tanah Rata, Banda Naira, Maluku Tengah, mulai digalangkan oleh warga petani pada tahun 1970-an. Fase ini merupakan awal tananam kayumanis dipelihara di lahan-lahan perkebunan warga, yang sebelumnya hanya dibiarkan tumbuh liar oleh para petani di sana. Memasuki usia menghasilkan (produktif) pada tahun 1980-an. Usaha budiya kayu manis pada fase ini belum banyak dilakukan warga petani di sana. Salah satu kendalanya adalah soal kelangkaan bibit tanaman ini. Sejauh yang ditemukan petani kayu manis tidak menggunakan pola <i>patron</i> dan <i>klien</i>. Pasalnya dalam proses pengarapan lahan hingga masa penen tidak menggunakan sistem kariawan. Petani langsung yang memanen hasil kayu manis miliknya di bantu oleh anggota keluarganya. Kenyataan ini disebabkan oleh lahan petani untuk membudidaya kayu manis tidak begitu banyak. Artinya budidaya kayu manis hanya sebatas upaya mengisi lahan kosong di kebun yang ditanam di antara celah lahan pala dan perbatasan-perbatasan lahan ubi kayu. Penghasilan yang diperoleh dari usaha panen kayu manis digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti membeli beras dan bayar tagihan listrik, biaya sekolah anak dan bila sedikit lebih digunakan untuk memperbaiki rumah tempat tinggal para petani kayu manis.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Sejarah, Sosial-Ekonomi, Petani Kayu Manis</p>	<p>Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

### **1. PENDAHULUAN**

Kepulauan Maluku dan Banda Naira sejak dahulu telah terkenal dengan komoditas rempah-rempahnya. Cengkeh, pala dan fuli merupakan deretan rempah-rempah yang menjadi magnet bagi berbagai bangsa di belahan dunia. Harum rempah itu menjadi anugrah sekaligus petaka bagi penduduknya. Permintaan akan rempah-rempah tersebut menjadi bagian penting ekonomi dunia yang melahirkan pelayaran niaga antar benua (Leirissa, dkk, 2012).

Rempah-rempah Maluku pernah memainkan peranan penting dan strategis dalam percaturan ekonomi global yang berdampak sistemik pada persaingan perdagangan maritim. Adalah Cina, India, Arab, Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda rela mengitari dunia, menembus badai samudera Atlantik, hanya untuk sampai ke titik nol jalur rempah Maluku (Hakim, 2015: 4). Di Kepulauan Banda Naira kenyataannya bukan saja produsen rempah pala dan fuli, tetapi terdapat pula kenari dan kayu manis. Komoditas rempah yang

disebutkan terakhir itu, memiliki nilai ekonomis tinggi dahulu, para saudagar Arab sempat merahasiakan daerah asal produksi kayu manis hingga paruh abad ke-16. Bangsa Portugis dalam menelusuri jalur rempah ke Nusantara pada abad ke-16 menenali Kayu Manis saat kapal layarnya berlabuh di Ceylon, Srilangka. Satu di antara pusat produksi kayu manis, yang dirasionalkan sebelumnya oleh pedagang Arab (Roelofs, 2016: 97).

Sebagaimana dilukiskan bapak sejarawan Yunani Kuno Herodotus abad ke-5 sebelum Masehi, bahwa pedagang Arab memplintir cerita tentang kayu manis dengan penuh dramatis, “burung-burung besar membawa tongkat kayu manis ke sarang mereka, bertengger tinggi di atas gunung yang sulit dijangkau oleh manusia mana pun.” (Renyaaan, 2022; Dillenia, dkk, 2019: 90).

Padahal faktanya tidaklah demikian, namun cerita itu membuktikan bahwa kayu manis bernilai ekonomi tinggi pada masanya. Dulu kayu manis tumbuh liar di hutan-hutan di wilayah Nusantara termasuk di tanah Banda, diperoleh dengan mudah oleh para petani. Tumbuh di hutan-hutan di pesisir pantai hingga ke pedalaman kawasan Kepulauan Rempah itu. Apabila pohon kenari menjadi pelindung tanaman pala dari sinar matahari langsung, maka kayu manis sebagai penyejuknya selain pohon pelindung lainnya. Kayu manis ditanam di lahan-lahan perkebunan warga bersamaan dengan pala, kenari dan kelapa (Renyaaan, 2022).

Masyarakat Banda Naira pada umumnya menggunakan kayu manis sebagai bumbu masak dan penyedap rasa aneka kue dan campuran teh manis. Kawasan penghasil kayu manis di Banda Naira di antaranya adalah di Desa Tanah Rata. Sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani, tanpa mengabaikan sumber pendapatan lainnya, seperti melaut, berdagang dan beragam usaha jasa. Petani memiliki kebun pala dan kayu manis tetapi tidak banyak menghasilkan cengkeh, seperti di Pulau Seram, Ambon dan Buru.

Di Desa Tanah Rata, harga Kayu manis terbilang cukup mahal. Mencapai angka Rp. 120.000/kg. Hasil usaha kayu manis dipergunakan untuk belanja kebutuhan sehari-hari dan tambahan biaya pendidikan anak-anak mereka. Masyarakat petani di sana, berasumsi bahwa kayu manis Banda mempunyai ciri khas tersendiri, dengan tingkat keharuman yang lebih tajam jika dibandingkan dengan kayu manis yang di tanam di daerah Maluku lainnya. Keharuman yang khas itu, dipengaruhi oleh tekstur tanah Banda yang hitam dan cenderung berpasir serta cepat menyerap air hujan. Pada kenyataannya, hasil usaha kayu manis bagi warga petani menjadi penopang kebutuhan hidup keluarga sebagai warisan sejarah kekayaan rempah tanah Banda yang perlu diungkap dan segera ditulis dengan sudut pandang masyarakat petani di sana.

Penelitian tentang sejarah sosial petani kayu manis pada umumnya di Banda Naira dan khususnya di Desa Tanah Rata, sejauh yang diketahui penulis belum ditulis. Kajian-kajian sejarah perdagangan rempah di Kepulauan Banda hanya ditekankan pada jalur rempah yang melahirkan silang budaya dan siar keagamaan dengan komoditas utama pala dan fuli. Padahal kayu manis, juga merupakan komoditas unggulan yang menjadi ciri khas tanah Banda, yang tidak harus diabaikan dan terabaikan. Karena itulah, penelitian ini penting dilakukan dengan mengambil fokus pada sejarah sosial ekonomi petani kayu manis di Desa Tanah Rata.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian adalah keterangan langsung para petani di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh oleh literatur-literatur buku, jurnal-jurnal dan media elektronik. Dalam metode sejarah tahapan ini disebut herustik, yakni tahapan

pengumpulan data dari berbagai sumber. Antara lain dengan cara observasi langsung di lapangan.

Untuk memperoleh kejelasan data, maka peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dan tanya jawab langsung yang bertalian dengan informasi mengenai nilai manfaat ekonomi pada kulit kayu manis. Dokumentasi juga dipakai dan digunakan dalam pengumpulan data guna memperoleh data dari nilai pendapatan masyarakat pada kulit kayu manis. Setelah data terkumpul, maka tahapan selanjutnya dalam proses ini menyetir pandangan Kutowijoyo (2003:91), yakni melakukan verifikasi melalui kritik sumber, yaitu menguji atau menilai terhadap sumber-sumber baik isi maupun bentuknya, data yang telah lolos verifikasi itu selajtnnya diinterpretasi, untuk memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung yang saling berhubungan dan diuraikan dalam kisah dan tulisan sejarah (historiografi).

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1. Sejarah Budidaya Kayu Manis di Desa Tanah Rata**

Kayu manis merupakan salah satu tanaman rempah jangka panjang yang memiliki ukuran kurang lebih 5-15 meter. Kulitnya berwarna kecoklatan. Di Desa Tanah, tanaman ini biasanya dibudidaya oleh petani di samping-samping lahan perkebunan ubi kayu, dicelah pohon-pohon pala, di bawah pohon kelapa dan kenari. Menurut warga petani tempatan, bibit kayu manis di Desa Tanah Rata mulanya berasal dari Pulau Gunung Api, Kepulauan Banda. Budidaya tanaman tumbuhan dengan genus *cinnamomum* dan famili *lauraceae* itu, mulai digalang oleh petani kebun pada 1970-an. Bibit yang dibawa berupa biji dan anakan. Meskipun demikian, kelangkaan bibit dan terbatasnya lahan pertanian pada periode itu, sehingga belum banyak masyarakat membudidayakan tanaman tersebut di lahan perkebunan mereka. Berikut penuturan seorang informan yang dijumpai peneliti,

“Kayu manis ini, ditanam sejak dari bapak saya, tapi orang tua Saya tanam hanya untuk sekedar melindungi tanaman pala, namun sejak tahun 1970 itu, saya tanam kayu manis sekitan 2000 anakan. Saya tanam di kebun, sampai sekarang sekarang saya panen tidak habis-habis (Laoko. Wawancara, 15 Oktober 2022).

Kayu manis seperti penuturan di atas merupakan warisan orang tuanya, namun usaha orang tuanya yang menanam kayu manis kala itu, hanya sebatas untuk melindungi tanaman pala dari sinar matahari langsung. Bukan bertujuan untuk dapat menambah penghasilan keluarga. Sebab fokus usaha utama adalah budidaya tanaman pala, yang memiliki nilai jual tinggi, jika dibandingkan dengan kayu manis. Sama halnya dikatakan Maehadi, petani yang memiliki lahan kayu manis di Tanah Rata, seperti berikut ini,

“Saya tanam kayu manis di sini mulai tahun 1970-an. Dari sejak sekolah SD itu saya sudah tanam kayu manis. Belum menikah saya sudah mulai panen kayu manis. Dari hasil panen kayu manis itu saya bayar uang nikah.”

Budidaya kayu manis dilakukan pada cerita tersebut, sejak tahun 1970-an. Usaha budidaya kayu manis telah digeluti sejak duduk di bangku sekolah. Bahkan dari hasil budidaya kayu manis itulah ia dapat membiayai kebutuhan pernikahannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa usaha budidaya kayu manis, meski dianggap sebagai tanaman sampingan oleh sebagian beesar petani, tetapi hasilnya dapat menjadi modal untuk mewujudkan hajatan untuk berkeluarga.

“Biasa beta panen itu satu pohong beta kupas dia biyasa sampe tiga hari soalnya pohonya basar,bisa dapa satu pohong itu 25 kg (Maehadi. Wawancara di Tanah Rata, Oktober 2022 “

Fakta tersebut mengabarkan bahwa periode tahun 1970-an merupakan periode tananam dan mulai menghasilkan pada tahun 1980-an. Namun pada masa ini usaha budiya

kayu manis belum banyak dilakukan warga petani di sana. Salah satu kendalanya adalah soal kelangkaan bibit tanaman ini. Pada 1998 pasca meletusnya Gunung Vulkanik Banda Naira, lahan garapan petani kebanyakan di oleh untuk tanaman ubi kayu yang menjadi bahan makanan pokok untuk mayoritas masyarakat di sana. Berikut petikan yang disampaikan informan berinisial L.T (Wawancara di Desa Tanah Rata, 15 September 2022);

“Samua lokasi kabong dulu di sini sampai sekarang, katong su olah par tanam tanam ubi. Di tengah lahan katong tanam ubi, sedangkan di pinggir-pinggir kabong, baru katong tanam Kayu Manis.”

Pernyataan tersebut menggambarkan, bahwa budi daya tanaman kayu manis ditanam di samping-samping lahan perkebunan ubi kayu. Katanya, bila tanaman kayu manis di tanam di tengah lahan ubi, akan berdampak pada proses pertumbuhan dan produktifitasnya. Proses budi daya tanaman kayu manis tentu membutuhkan ketelitian dan ketekunan. Untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal, kegiatan pemeliharaan tanaman ini juga rutin dilakukan. Terlepas dari tanaman liar pengganggu. Pertumbuhan kayu manis yang terbilang sumbu dan sehat, biasanya setelah dilakukan perawatan secara kontinyu. Dengan pemeliharaan yang tepat dan baik, jarak dengan jarak tanam 3 - 4 meter, maka dalam waktu hanya sekitar 4-5 tahun akan terbentuk kebun kayu manis yang padat. Pembersihan rumput liar di bawah pohon kayu manis, kurang lebih 3 bulan sekali. Pemangkasan ranting yang telah membusuk menggunakan parang sederhana. Agar mendapatkan batang kayu manis yang dapat tumbuh lurus, maka dilakukan pemangkasan ranting bagian bawah batang. Perkembangan teknologi saat ini, telah mengharuskan kegiatan pemberisahan rumput liar pada area pohon semak itu telah menggunakan mesin potong rumput berbahan bakar minyak atau mesin berteknologi listrik.

Dalam proses budidaya kayu manis, biasanya anakan kayu manis yang baru saja ditanam dinaungi dengan daun kelapa atau di tanam di bawah pohon pelindung besar agar terhindar dari terik matahari langsung. Tujuannya agar tanaman anakan itu tidak mudah layu dan mati. Kayu manis idealnya ditanam di tempat yang memiliki dataran agak tinggi dan tekstur tanah yang subur. Di tempat semacam itulah, menurut petani akan menghasilkan pohon yang besar dan aroma kulit kayu yang wangi. Tanaman kayu manis sejak masa tanam sampai usia panen membutuhkan waktu sekitar 6-12 tahun. Lamanya masa tunggu panen ini, mengharuskan warga petani memilih pekerjaan lain, seperti berdagang dan menjalankan aktivitas nelayan bagi para lelaki atau menggunakan pola pertanian sebagaimana uraian berikut.

### **3.2. Pola Usaha Petani Kayu Manis**

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa usia panen kayu manis sejak masa tanam sampai panen membutuhkan jangka waktu 5-10 tahun. Lamanya waktu panen itu, tentu mempengaruhi proses kegiatan panen dan penghasilan petani dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya setiap saat. Panen kayu manis di Tanah Rata tidak dikerjakan serentak alias tidak bermusim, seperti halnya tanaman pala dan cengkeh. Panen kayu manis dilakukan bergantung pada besarnya batang pohon atau menunggu pesanan dari pembeli setelah berusia produktif. Apabila ada pengepul yang hendak membeli, baru kemudian kayu manis mulai di panen oleh petani. Pasalnya satu pohon kayu manis hanya dapat di panen sekali saja. Meskipun tunas baru, juga akan akan tumbuh dari samping batang pohon utama yang telah di tebang itu, namun perkembangannya memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk menjadi batang pohon besar dan siap di panen kembali bisa memakan waktu 5-10 tahun.

“Di mana saja ada orang yang datang cari (beli) atau orang pesan baru kami pergi panen. Sekrang ini bos-bos (pembeli) datang cari kayu manis. Penada itu biasa mereka pasarkan ke Tual, Dobo, Fak-Fak.

Ada pengepul kayu manis di Kampong Mangkobatu, biasa cari par untuk orang. Harga kayu manis tahun lalu Rp.100 Ribu/kg, tapi untuk harga sekarang ini seharga Rp. 120 ribu/kg.” (La Rahman. Wawancara di Desa Tanah Rata 17 November 2022).

Ungkapan petani tersebut menunjukkan bahwa bila sudah ada calon pembeli yang mencari kayu manis barulah kayu manis di panen. Hal ini bertalian dengan ketersediaan stok komoditas itu. Sejauh ini petani di Desa Tanah Rata memiliki populasi pohon kayu manis tidak sampai pada ukuran 1 hektar, karena keterbatasan lahan dan kayu manis belum dijadikan sebagai tanaman prioritas oleh petani jika dibandingkan dengan pala. Hasil panen kayu manis tidak sebanyak pala. Setiap petani hanya dapat menghasilkan 10-30 kg yang kemudian di jual kepada pengepul. Selanjutnya pengepul yang memasarkannya ke luar Banda Naira.

Jaringan bisnis Kayu Manis dari Tanah Rata menjangkau Maluku Tenggara dan Papua dengan menggunakan pola perdagangan jual-beli yang diperangkan oleh pengepul. Petani dalam hal ini tidak memasarkan hasil panennya langsung kepada konsumen, tetapi di jual kepada pengepul. Dari tangan pengepul kemudian petani mendapatkan penawaran harga pasaran lokal Rp. 120 ribu/kg untuk harga saat ini. Harga tersebut relatif, sebab tergantung pada hubungan emosial antara petani dan calon pembeli.

Terbatasnya lahan usaha petanian di Desa Tanah Rata mengharuskan warga petani dalam mengeluti usahanya menggunakan pola tanam Tumpang Sari. Pola penanaman tanaman campuran (polyculture) pada satu areal lahan tanam, sehingga bukan hanya kayu manis yang di tanam di lahan garapan yang terbatas itu, tetapi ada pula tanaman lain. Berupa tanaman jangka panjang seperti pala, kepala, kenari, cengkeh dan tanaman umur pendek seperti keladi, ubi kayu, pisang serta sayur-sayuran. Sistem pertanian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.

Memanfaatkan peluang ekonomis dengan memiliki ragam pekerjaan menjadi pilihan alternatif yang bergantung pada bakat dan keahlian setiap orang. Bapak La Rahman, seorang petani di Desa Tanah Rata, selain perprofesi sebagai petani kayu manis dan pala, ia juga memanfaatkan peluang usaha dengan menjahit pakaian dan berbagai macam busana. Profesi itu digelutinya saat kembali dari kebun, seperti penuturannya berikut ini:

“Selain petani saya juga tukang jahit, tapi tidak sepenuhnya fokus usaha menjahit. Pada pagi hari, saya ke ke kebun. Kadang baru pulang di waktu Sore hari, baru kemudian saya lanjut dengan menjahit. Namun yang dominan pekerjaan saya adalah petani. Soalnya di kebun kami, bukan hanya kayu manis, ada juga tanaman pala. Jadi harus setiap hari pigi ke kebun untuk kroscek. Mungkin takut ada orang yang mencuri pala yang sudah siap panen.” (Wawancara di Desa Tanah Rata 17 November 2022).

Penjelasan yang disampaikan bapak La Rahman pada uraian tersebut, menggambarkan bahwa untuk mendapatkan surplus berlebihan, maka seseorang harus memiliki keahlian di luar profesi utamanya. Perkerjaan sampingan merupakan alternatif untuk mengentaskan berbagai permasalahan kebutuhan hidup. Karena itulah, setiap orang dituntut untuk mamaksimakan potensi dirinya. Pola usaha inilah yang disebut Suryadi (2004:12), sebagai peran ganda, yakni seseorang yang memiliki peran lebih dari satu pada waktu yang bersamaan, demi menghasilkan surplus.

### **3.3. Problem Petani Kayu Manis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan di Desa Tanah Rata (November 2022), ditemukan beberapa permasalahan petani kayu manis yang dapat dikalsifikasi sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya Lahan Pertanian

Fakta geografis luas wilayah Pulau Naira sebesar 3 km<sup>2</sup>, di bagian Timur Luat pulau ini terdapat Negeri administratif Tanah Rata. Desa ini memiliki luas lahan sebesar ± 70 Ha. Luas lahan itu sudah termasuk pemukiman penduduk yang terdiri dari 4 RT (<https://www.tanahrata.desa.id>). Terbatasnya kondisi tanah itu, menjadi problem alam yang dihadapi masyarakat Desa Tanah Rata. Pemanfaatan ruang pertanian dengan baik bagian dari cara masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup, sehingga bagi warga yang tidak memiliki lahan memilih berusaha di laut untuk mencari ikan, usaha jasa dan bisnis.

Bagi warga petani termasuk petani kayu manis dengan kondisi lahan garapan pertanian yang sempit itu mengharuskan petani mengolah lahan pertanian dengan sistem tumpang sari, yakni pertanaman campuran dengan pelibatan berbagai macam tanaman jangka pendek, seperti ubi dan sayur-mayur serta tanaman jangka panjang, seperti pala, kelapa, kenari, dan kayu manis dalam satu lokasi. Mengutip ungkapan disampaikan Ustad Marhadi (Wawancara di Tanah Rata, 16 November 2022);

“Mengenai lahan untuk pertanian di Tanah Rata ini kan kecil, jadi hanya tanam di batas batas kebun saja.”

Keadaan lahan pertanian yang sempit, seperti pada pernyataan informan tersebut, membuat petani hanya bisa menanam kayu manis di batas-batas kebun. Batas yang dimaksud adalah batas lahan perkebunan antar petani satu dengan petani yang lain. Itulah sebabnya, pemanfaatan budidaya kayu manis di celah-celah pohon pala dan disamping-samping lahan ubi kayu menjadi alternatif untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Kayu manis bukan dianggap sebagai tanaman utama, tetapi lebih dari tanaman untuk mendongkrak pendapatan ekonomi petani.

## 2) Modal Berusaha

Upaya pelestarian tanaman rempah kayu manis di Banda Naira pada umumnya dan khususnya di Desa Tanah Rata, belum mendapat perhatian serius dari pemerintah. Tanaman ini masih dianggap tanaman rempah sampingan bahkan oleh petani sendiri. Padahal komoditi ini menjadi ciri khas yang dapat menambah daftar keunikan aneka kuliner Banda Naira. Rempah-rempah endemik di Banda Naira, bukan hanya pala tetapi juga kayu manis. Meski demikian, pemerintah Desa Tanah Rata juga pernah memeberikan bantuan berupa bungkus atau pelapis kayu manis.

Pemanfaatnya digunakan bukan hanya sebagai bumbu penyedap rasa, tetapi menjadi prestise sosial keunggulan dari kuliner di Banda Naira dari makanan hingga minuman. Kayu manis di jual langsung oleh petani setelah selesai di panen. Dalam mengembangkan nilai tambah kayu manis menjadi berbagai produk kuliner, masyarakat petani kekuarangan modal dalam berusaha. Belum ada bantuan modal usaha. Adapun penggunaan kayu manis untuk aneka kue hanya sebatas kebutuhan konsumsi.

## 3) Terbatasnya Pengetahuan Pengelolaan dan Nilai Tambah Kayu Manis

Budidaya kayu manis hingga saat ini masih dilakukan secara tradisional. Menanam anakan yang tumbuh liar di bawah pohon indukkan. Pengetahuan tentang perbenihan, perawatan dan pasca panen masih tradisional. Demikian pula dengan pelatihan untuk menghasilkan berbagai prodak dari kayu manis belum dilakukan, sehingga selain kekurangan modal juga minimnya sumber pengetahuan untuk menjadikan komoditas tersebut memiliki nilai tambah secara ekonomis.

### 3.4. Relasi Sosial Petani Kayu Manis

Relasi sosial (social relationship) antara petani kayu manis dengan pedagang kayu manis di Tanah Rata, terbentuk atas dasar hubungan kekeluargaan. Hubungan emosional ini dapat dijelaskan, bahwa antara petani dan pedagang (pengepul) sama-sama berasal dari Banda Naira. Meskipun sebagian pembeli tidak memiliki ikatan keluarga (genologis), namun memiliki kesamaan geografis, yang membuat usaha kayu manis terjaring dengan

baik. Ikatan geografis ini memudahkan komunikasi dalam membentuk jaringan bisnis antara petani dan pedagang, sehingga petani dapat memanen kayu manis miliknya berdasarkan pesanan dari pedagang.

Demikian pula pedagang (pengepul) dengan mudah memperoleh komoditas kayu manis langsung dari petani. Berikut penuturan bapak Sawal, petani kayu manis di Desa Tanah Rata.

“Biasa orang datang beli di rumah, beli satu-dua kilo. Kadang-kadang orang yang pasang banyak itu dari keluarga sendiri. Jadi saya kasih deng harga Rp 100/ kg, tapi kalau orang dari dari luar pasan itu saya jual Rp120/kg, sesuai harga pasaran sekarang.” (Wawancara, 16 November 2022).

Pola bisnis seperti uraian tersebut, memungkinkan setiap petani dan pedagang dapat berkenalan baik atau memiliki hubungan kedekatan emosional dalam berbisnis. Relasi bisnis dapat terjalin harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas dan kekeluargaan, sehingga sistem kapitalisme antara petani dan pedagang eceran pada tingkat desa Tanah Rata tidak terjadi. Pasalnya proses jual-beli komoditas kayu manis dilakukan secara langsung antara petani dengan pengepul berdasarkan ikrar yang disepakati bersama.

Namun dalam relasi bisnis tersebut, bergantung pada hubungan emosional antara keduanya. Apabila yang membeli kayu manis memiliki hubungan keluarga dekat, maka harga jualnya akan dipatok di bawah standar harga pasaran lokal. Namun bila diketahui yang membeli berasal dari luar alias tidak memiliki hubungan keluarga, maka harga jual kayu manis dipatok sesuai harga pasaran lokal di Banda Naira.

Dalam membangun relasi sesama petani kayu manis di Desa Tanah Rata, sejauh ini belum terbentuk kelompok kerja bersama, seperti halnya kelompok petani sayur yang terbentuk di desa tersebut. Pasalnya setiap petani kayu manis membentuk tim kerjanya sendiri. Mereka terdiri keluarga batik, yakni suami, istri dan anak-anaknya. Kalau pun ada sanak saudara yang bekerja, hanya sekedar berperan membantu mengeruk batang pohon kayu manis. Tanpa mematok upah dari hasil pekerjaan itu.

“Saya sendiri yang panen kayu manis, tidak pakai kariawan. Kadang saya punya anak-anak yang membantu. Kalau ada orang pasan kayu manis, baru saya pergi potong. Kerja santai- santai di kebun, angap saja main-main tangan bikin kayu manis. Kadang-kadang satu hari itu, saya biasa tebang dua pohon. Kira-kira sekitar 5 kg. Satu minggu kemudian baru saya pergi lagi ke kebun. Jadi kalau untuk satu bulan, mungkin saya bisa dapat Rp1 juta.

Fakta tersebut menggambarkan bahwa belum ada sistem kariawan dalam usaha petani kayu manis. Hal ini sebabkan tanaman kayu manis yang dipanen tidak begitu banyak, juga tidak mencapai angkat ratusan kilo gram dalam setiap panen yang dihasilkan petani. Para petani kayu manis di Desa Tanah Rata, tidak mengenal istilah patron (pemodal) dan klien (petani), sebagaimana yang terjadi pada komoditas usaha lain. Pola berusahnya masih dilakukan secara mandiri dan tradisional. Usaha yang digeluti itu, kemudian berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani kayu manis, yang dijelaskan selanjutnya.

### **3.5. Dampak Sosial Ekonomi Petani Kayu Manis**

#### **1) Dampak Sosial**

Masyarakat Petani Kayu Manis menjadi berkurang dalam interaksi sosial yang bertalian dengan mobilitas perdagangan kayu manis. Dalam pengertian, bahwa relasi antara pedagang dengan pembeli, hanya terjadi pada urusan bisnis jual-beli. Demikian pula petani yang mengarap lahan hasil warisan orang tuanya. Tidak ada patron dan klien. Sebab dalam proses pengarapan lahan hingga masa panen tidak menggunakan sistem kariawan. Petani langsung yang memanen hasil kayu manis miliknya di bantu oleh anggota keluarganya. Kenyataan ini disebabkan oleh lahan petani untuk membudidayakan kayu manis tidak begitu banyak. Artinya budidaya kayu manis

hanya sebatas upaya mengisi lahan kosong di kebun yang ditanam di antara celah lahan pala dan perbatasan-perbatasan lahan ubi kayu. Beberapa dampak sosial petani yang diidentifikasi sebagai berikut;

2) Kelembagaan Petani

Di Desa Tanah Rata, kelembagaan Petani hanya terbentuk untuk kelompok petani sayur, sedangkan kelompok petani kayu manis sejauh ini belum terbentuk, sehingga tidak tercipta ruang interaksi sesama petani dan pemerintah setempat, baik untuk memecahkan berbagai persoalan yang bertalian dengan pengembangan budidaya kayu manis maupun persoalan pemasaran komoditas tersebut. Termasuk penyuluhan tentang keberlangsungan budidaya kayu manis di Desa Tanah Rata sejauh ini belum dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga swada masyarakat. Pola usaha pertanian yang bersifat individualistik itu, kemudian berdampak pada ruang komunikasi dan relasi yang terbatas antara petani dan pemerintah, pemecahan berbagai permasalahan komoditas kayu manis terbatas pada urusan petani sendiri dan anggota keluarganya, sebab tidak terbentuknya komunitas atau kelembagaan yang bertalian dengan kayu manis.

3) Pemasaran

Model pemasaran hasil komoditas kayu manis saat ini masih terbelang tradisional. Pasalnya pembeli yang datang langsung kepada petani. Permasalahan adalah dalam urusan harga jual komoditas tersebut, sepenuhnya diserahkan pada urusan pasar. Dampaknya petani kayu manis hanya dapat mengikuti harga sesuai dengan harga yang berkembang di pasaran lokal. Jadi berapa pun harga pasaran petani akan menyesuaikan. Ruang komunikasi dan interaksi antara petani dan pembeli sebatas urusan jual-beli. Sedangkan pola pemasaran menjadi urusan pedangang.

Dalam membantu mengenalkan komoditas ini, menurut sekretaris Desa Tanah Rata, pemerintah desa memantu mempromosikannya melalui sosial media, namun upaya demikian belum diikuti dengan sosialisasi atau penyuluhan tentang pemasaran kayu manis demi mendokrak nilai jual komoditas tersebut di ruang publik.

4) Penggunaan Teknologi

Penggunaan Teknologi digital dalam memasarkan hasil panen kayu manis belum dilakukan. Demikian pula dengan penggunaan teknologi modern untuk menghasilkan komoditas tersebut, misalnya alat untuk mengeruk kulit bagian luar kayu manis masih terbelang tradisional, menggunakan parang seadanya dan alat keruk yang biasanya di beli oleh petani di pasar tradisional di Banda Naira seharga Rp 5000 perbuah. Belum ada mesin keruk berteknologi canggih untuk memudahkan petani dalam mengeruk kulit kayu manis.

### **3.6. Dampak Ekonomi**

Dampak Positif dari usaha petani kayu manis bagi kesejahteraan kehidupan ekonomi keluarga, yakni

1) Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga.

Salah satu problem yang mendorong seseorang atau komunitas masyarakat mengarap lahan pertanian adalah kehendak untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi individu dan keluarganya. Kebutuhan biaya hidup dan tanggungan keluarga telah mempengaruhi besar sedikitnya biaya yang dikeluarkan oleh setiap orang untuk terus bekerja keras memenuhi hajat hidup dan keluarganya. Demikian pula dengan yang dialami para petani kayu manis di Desa Tanah Rata, seperti ungkapannya berikut ini;

“Jadi kalau kami panen kayu manis dapat dua tiga kilo, sudah bisa bali baras, bisa bayar biaya listrik. Kami punya pala, tapi sedikit. Kami juga biasanya jual kalapa kering. Tapi tidak banyak, palingan hanya dapat 50 ribu. Kami mengharapkan hasil kayu manis untuk keperluan sehari-hari dan biaya anak sekolah, jika ada lebih bali semen atau dua bantal par perbaiki rumah (Sawal. Wawancara di 11 November 2022).

Permasalahan ekonomis seperti yang dikatakan tersebut sangat kompleks, sehingga mengharuskan orang untuk mencari sumber-sumber penghasilan. Bapak Sawal (Usia 70 tahun), masih eksis memproduksi komoditas kayu manis dari hasil budidayanya sendiri.

Dalam penuturannya tersebut, ia menjelaskan bahwa penghasilan yang diperoleh dari usaha panen kayu manis digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti membeli beras dan bayar tagihan listrik, biaya sekolah anak dan bila sedikit lebih digunakan untuk memperbaiki rumah tempat tinggalnya. Bukan hanya pendapatan kayu manis yang menunjang pembiayaan kebutuhan hidup keluarganya, tetapi dari sedikit hasil pala dan penjualan buah kelapa kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi. Kayu manis yang dimilikinya selama ini telah mendongkrak pendapatan keluarga, demi memenuhi harapan hidup setiap saat. Walaupun kebutuhan hidup cukup kompleks, akan tetapi dengan adanya hasil seperti kayu manis setidaknya dapat memanabah pengentasan beban kebutuhan biaya hidup petani.

## 2) Biaya Pendidikan Anak

Orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Dalam ajaran Islam telah menganjurkan itu, bahwa kewajiban orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya di mulai sejak dalam kandungan ibunya hingga anak itu dewasa (menikah). Demikian pula dengan aturan hukum positif, bahwa kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Dalam pasal 26 Undang-Undang itu menguraikan bahwa orang tua wajib mengasuh, memelihara, melindungi dan mendidik anak. Dalam upaya orang tua terhadap pendidikan anak akan bernilai ibadah, bila diberikan penuh dengan kasih sayang dan rasa tanggungjawab. Orang tua dapat mengupayakan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak bagi masa depannya, baik melalui pendidikan informal nonformal maupun formal di bangku sekolah dan masyarakat.

Meskipun orang tua petani tetapi anak-anak harus sekolah yang baik, agar kelak memiliki masa depan yang cerah. Demikian kata salah satu petani di Desa Tanah Rata. Salah satu yang mendasari kerja keras orang tua khususnya petani Kayu Manis adalah dorongan terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Seorang informan yang mengungkapkan kepada peneliti (La Rahman. Wawancara di Desa Tanah Rata 17 November 2022), berikut ini,

“Saya punya jumlah anggota keluarga ada 5 orang. Hasil jual kayu manis, selain untuk kebutuhan sehari-hari, juga digunakan untuk keperluan anak-anak sekolah. Anak saya, ada yang masih duduk SMA, tahun depan sudah masuk kuliah.”

Ungkapan ringkas tersebut, dapat dijelaskan bahwa petani menjual hasil panen kayu manis, bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya, tetapi juga untuk kebutuhan biaya pendidikan anaknya, yang hingga kini masih bersekolah di bangku SMA. Dari hasil panen kayu manis yang diperoleh itu, setidaknya dapat memenuhi segala biaya keperluan pendidikan anaknya. Tidak hanya itu, dari hasil panen kayu manis ini pula, orang tua dapat mendorong anaknya mengikuti pendidikan di perguruan tinggi (kuliah), hingga ada di antaranya menjadi aparat negara.

## 3) Kebutuhan Rehabilitasi Rumah Tinggal

Sebagian hasil usaha kayu manis petani di manfaatkan untuk kebutuhan rehabilitasi rumah tinggal mereka. Dengan hasil yang diperoleh, setidaknya dapat membantu biaya beli semen, sewa tukang dan kebutuhan material lainnya.

## 4. KESIMPULAN

Sejarah budidaya kayu manis di Desa Tanah Rata, Banda Naira, Maluku Tengah, mulai digalangkan oleh warga petani pada tahun 1970-an. Fase ini merupakan awal tananam kayumanis dipelihara di lahan-lahan perkebunan warga, yang sebelumnya hanya dibiarkan tumbuh liar oleh para petani di sana. Kemudian mulai menghasilkan (produktif) pada tahun 1980-an. Namun pada masa ini usaha budiya kayu manis belum banyak dilakukan warga petani di sana. Salah satu kendalanya adalah soal kelangkaan bibit tanaman ini. Di sisi lain pada 1998 pasca meletusnya Gunung Vulkanik Banda Naira,

lahan garapan petani kebanyakan di oleh untuk tanaman ubi kayu yang menjadi bahan makanan pokok untuk mayoritas masyarakat di sana. Dampak kehidupan sosial ekonomi dari usaha petani kayu manis di Tanah Rata, sejauh yang ditemukan tidak menggunakan sistem *patron* dan *klien*. Sebab dalam proses penggarapan lahan hingga masa penen tidak menggunakan sistem kariawan. Petani langsung yang memanen hasil kayu manis miliknya di bantu oleh anggota keluarganya. Kenyataan ini disebabkan oleh lahan petani untuk membudidaya kayu manis tidak begitu banyak. Artinya budidaya kayu manis hanya sebatas upaya mengisi lahan kosong di kebun yang ditanam di antara celah lahan pala dan perbatasan-perbatasan lahan ubi kayu. Pembudidayaan tanaman kayu manis di Desa Tanah Rata secara langsung merubah kondisi perekonomian masyarakat di sana. penghasilan yang diperoleh dari usaha panen kayu manis digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti membeli beras dan bayar tagihan listrik, biaya sekolah anak dan bila sedikit lebih digunakan untuk memperbaiki rumah tempat tinggal para petani kayu manis.

## REFERENSI

- [1] Alwi, Des. (2005). "Sejarah Maluku. Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon". *Jakarta: Dian Rakyat*.
- [2] Alwi, D., & Farid, M. (2006). "Sejarah Banda Naira". *Malang: Pustaka Bayan*
- [3] Dillenia, Ira. 2019. Sejarah dan Politik Maritim Indonesia. In S. Widjaja dan Kadarusman (eds), *Seri Buku Besar Maritim Indonesia*. Jakarta: Amafrad Pres.
- [4] Farid, Muhammad. (2021). "Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira". *Jakarta: Prenada Media*
- [5] Hakim, Luchman. (2015). *Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-kebugaran*. Yogyakarta: Diandra Creative
- [6] Jaya, Askar, dkk, 2019. Dampak Pengembangan Komoditas Kayu Manis Rakyat Terhadap Perekonomian Wilayah: Kasus Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal, Forum Pascasarjana* Vol. 32 No. 1 Januari Hal: 67-79.
- [7] Kutowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- [8] Renyaan, K. (2021). *Banda Naira : Titik Nol Jalur Rempah Nusantara* (Online) <https://www.ag-historis.com/2021/06/banda-naira-laboratorimum-alam-dan.html>. Diakses pada 15 Agustuss
- [9] Renyaan, K. (2022). *Kayu Manis Banda Naira dalam Dunia Maritim Global*. (Online). <https://www.ag-historis.com/2021/06/pala-dan-kayu-manis-banda-mengemparkan.html>, diakses, 10 Juli 2022.
- [10] Roelofsz, Meilink, M.A.P. (2016). *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak.
- [11] van Donkersgoed, J., & Farid, M. (2022). "Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands". *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(2), 415-450